

## **Peran Gender sebagai Moderator dalam Hubungan Gaya Berpikir dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA**

**Dhaniar Gusna Fatimah dan Wahyu Indianti**

**Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**

*corresponding author: dhaniargf@gmail.com*

### **Abstract**

*In the career selection process of high school students, previous research has shown that career decision self-efficacy can be predicted from thinking styles. However, the self-efficacy of career decisions can differ between men and women. Therefore, the purpose of this study is to look at the role of gender as a moderator in the relationship of thinking styles with the self-efficacy of career decisions of high school students. The number of respondents in this study were 353 high school students. Furthermore, the variables were measured using a research questionnaire namely the Career Decision Self-Efficacy-Short Form (CDSE-SF) scale and Thinking Style Inventory-Revised II (TSI-R2) which had been adapted into Indonesian. Data were analyzed using PROCESS macros program from Hayes that contained in SPSS. The results show that gender can only moderate the relationship of type I thinking styles with career decision self-efficacy in senior high school students ( $b_3 = -0,24$ ,  $t = -2,51$ ,  $p < 0,05$ ); while gender doesn't become a moderator in the relationship of type II thinking styles with career decision self-efficacy of high school student ( $b_3 = -0,12$ ,  $t = -1,28$ ,  $p > 0,5$ ). Limitation and suggestions for further research are discussed.*

**Keywords:** Career decision self-efficacy, thinking style, gender, senior high school student

## **Pendahuluan**

Pengambilan keputusan merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dilakukan pada masa remaja (Santrock, 2014). Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang kompleks dan bisa berdampak jangka panjang adalah pengambilan keputusan mengenai karier. Bagi siswa menengah atas (SMA), yang model pendidikannya tidak mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam bidang tertentu, tugas ini penting dilakukan sebagai persiapan karier yang matang termasuk ketika mereka melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Apalagi, pemilihan karier ini dikatakan oleh Betz dan Hackett (1981) sebagai salah satu aspek yang memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan individu. Menurut Super (dalam Savickas, 2002), dalam memilih kariernya, siswa harus terlebih dahulu dapat

mengenal minat dan bakatnya, menemukan sumber-sumber informasi yang tersedia, dan membuat perencanaan untuk pekerjaan yang disukai. Proses yang kompleks dan panjang tersebut tidak jarang membuat siswa SMA mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan mengenai kariernya.

Berdasarkan siaran-pers kemenristekdikti pada tanggal 3 April 2018 dituliskan bahwa sebuah perusahaan inkubasi kemenristekdikti “Youthmanual” melakukan pengamatan dan survey pada 400.000 siswa dan mahasiswa Indonesia selama 2 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat mengalami kebingungan mengenai keinginan mereka untuk berkarier dimana dan menjadi apa. Selain itu, ditemukan juga beberapa alasan siswa mengalami kebingungan. Alasan-alasan tersebut adalah siswa

merasa belum mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, belum mengetahui potensi yang mereka miliki sehingga membuat mereka ragu dalam memilih karier (“Perusahaan rintisan inkubasi”, 2018). Adanya kebingungan yang dialami siswa SMA memberikan gambaran kurangnya keyakinan dalam diri mereka untuk bisa mengambil keputusan karier mereka sendiri (Betz & Hackett, 1981).

Keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier disebut efikasi-diri pengambilan keputusan karier (EDPKK) atau *Career Decision Self-Efficacy* (Preston, 2018). EDPKK ini didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang terkait dengan pengambilan keputusan karier (Luzzo, 1993). Keyakinan diri ini membantu individu

dalam menentukan perilaku apa yang diinisiasi, seberapa besar usaha yang individu kerahkan, dan berapa lama usaha tersebut dilakukan saat menghadapi masalah dan pengalaman yang tidak menyenangkan (Bandura, 1977). Ketika individu merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan kariernya, maka individu lebih terencana dan cenderung lebih terikat dengan aktivitas-aktivitas yang menunjang pencarian karier seperti berdiskusi dengan individu yang sudah berpengalaman sebelumnya dan mencari tahu tren pekerjaan pada beberapa tahun mendatang (Rogers & Creed, 2011).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tinggi rendahnya efikasi-diri keputusan karier individu seperti gender, suku, status sosial ekonomi, persepsi mengenai kendali diri (*locus of*

*control*), dan kepribadian (Abdalla, 1995; Chung, 2002; Gianakos, 2001; Nauta & Kahn, 2007; Shin & Lee, 2017; Thompson & Subich, 2006; Yoo & Kim, 2012). Namun masih sedikit sekali pembahasan dari sisi proses berpikir individu dalam mengambil keputusan karier (Fan, 2016). Padahal pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan proses berpikir, di mana individu melakukan evaluasi berbagai alternatif dan membuat pilihan (Santrock, 2008). Pilihan-pilihan tersebut membutuhkan pertimbangan serta keyakinan pribadi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu (Lent, Brown, & Hackett, 2002). Dalam melakukan proses mempertimbangkan tersebut setiap individu mempunyai cara dan gaya berpikir sendiri yang berbeda-beda (Fan, 2016; Li & Fan, 2017).

Gaya berpikir didefinisikan sebagai cara-cara yang dipilih individu untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki (Sternberg, 1997). Jika kemampuan (*ability*) yang dimiliki individu merujuk pada seberapa baik dia melakukan sesuatu, maka gaya yang ditampilkan individu merujuk pada bagaimana cara orang tersebut melakukan sesuatu (Sternberg, 1997; Zhang, 2001). Pada saat proses memilih karier, individu mempelajari informasi karier mengenai diri sendiri dan lingkungan sebagai suatu hal penting yang harus dilakukan siswa (Super, 1990) dan ini erat kaitannya dengan gaya berpikir individu (Zhang, 2001). Gaya berpikir yang berbeda tersebut membuat keputusan dan tindakan yang dibuat menjadi berbeda pula. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengaruh gaya berpikir terhadap keyakinan diri

pada siswa SMA dalam memilih karier.

Sternberg (1997) menjelaskan pada awalnya terdapat 13 gaya berpikir. Kemudian Zhang dan Sternberg memasukkan ketiga belas gaya ke dalam tiga tipe yaitu Tipe I, Tipe II, dan Tipe III berdasarkan pilihan individu pada bentuk tugas, kemandirian, penggunaan kemampuan berpikir, dan situasi (Fan dkk., 2018; Sternberg, 1997; Zhang & Sternberg, 2005; Zhang dkk., 2012). Gaya tipe I (*legislative, judicial, hierarchic, global, dan liberal*) cenderung membawa nilai yang lebih adaptif karena sering terkait dengan atribut-atribut yang diinginkan kebanyakan orang, dan hampir semua program pelatihan bertujuan untuk pengembangan gaya berpikir tipe I. Pada gaya berpikir tipe II (gaya *executive, local, conservative, dan monarchi*) sebaliknya dinilai kurang

adaptif karena berkaitan dengan atribut-atribut yang tidak diinginkan, dan semua program pelatihan difokuskan untuk mengurangi penggunaan gaya tipe II. Pada gaya berpikir tipe III (gaya *oligarchic, anarchic, internal, dan gaya external*) menunjukkan nilai adaptif yang tidak dapat dipastikan karena tergantung tuntutan situasi sehingga mudah berubah-ubah. Dalam beberapa penelitiannya Zhang hanya berfokus pada tipe I dan tipe II sebagai gaya berpikir yang karakteristiknya saling bertolak belakang (Zhang, 2006; Zhang, 2002; Zhang & He, 2011; Zhang, Sternberg, & Rayner, 2012). Oleh karena sifat gaya berpikir tipe III dan beberapa penelitian pendukungnya tidak menunjukkan hasil konsisten, penelitian ini hanya melihat gaya berpikir tipe I dan tipe II.

Beberapa penelitian tentang efikasi-diri pengambilan keputusan

karier-menunjukkan gaya berpikir tipe I secara konsisten berkontribusi positif terhadap efikasi-diri keputusan karier, sedangkan pada gaya berpikir tipe II ditemukan hasil yang tidak konsisten (Austin, Dahl, & Wagner, 2010; Zhang, 2001; Fan, 2016; Fan, Zhang, & Chen, 2018; Zhang, 2004). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fan (2016), kepada mahasiswa di Cina menunjukkan bahwa gaya berpikir tipe II tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat efikasi-diri pengambilan keputusan karier. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Fan, Zhang, dan Chen (2018) pada mahasiswa di Cina melaporkan gaya berpikir tipe II berkorelasi negatif signifikan dengan efikasi-diri pengambilan keputusan karier, artinya individu yang menggunakan gaya berpikir II dilaporkan tidak memiliki keyakinan yang cukup kuat dalam

merencanakan kariernya. Selain itu gaya berpikir tipe I secara konsisten berkorelasi positif dengan komponen-komponen efikasi-diri pengambilan keputusan karier pada kedua penelitian tersebut. Berdasarkan perbedaan kontribusi yang diberikan oleh gaya berpikir tipe I dan tipe II pada efikasi-diri pengambilan keputusan karier maka diperlukan identifikasi lebih lanjut mengenai faktor yang dapat mengukur hubungan antara gaya berpikir dan efikasi-diri pengambilan keputusan karier agar dapat memberikan aktivitas-aktivitas yang tepat dalam rangka meningkatkan efikasi-diri dalam pengambilan keputusan karier siswa SMA.

Salah satu faktor yang memberikan kontribusi penting pada peran, perilaku, maupun emosional dalam kehidupan individu adalah gender (Santrok, 2013; Gianakos,

2001). Adanya gender melahirkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Santrock, 2013). Hofstede mengatakan Indonesia memiliki budaya kolektif dimana anggota masyarakat di dalamnya diharapkan mengikuti harapan-harapan dan mengutamakan kesejahteraan dalam kelompok termasuk didalamnya menyangkut gender (dalam Jatmika, 2017). Surjono, Prasisca, dan Sutikno (2015) mengatakan bahwa konsep gender ini di Indonesia terbentuk secara sosial berdasarkan jenis kelamin. Sehingga sebagai anggota masyarakat yang bersifat kolektif, remaja diharapkan memiliki sikap sama tentang peran laki-laki dan perempuan pada generasi sebelumnya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa gender merupakan variabel yang berperan dalam banyak aspek kehidupan individu termasuk karier.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara gender dan efikasi-diri dalam pengambilan keputusan karier (Ogutudkk., 2017; Scott & Ciani, 2008; Abdalla, 1995; Flores & Obasi, 2005; Lent & Brown, 2013; Gianakos, 2001; Yoo & Kim, 2012). Peran kepercayaan diri terhadap efikasi-diri keputusan karier individu itu berbeda antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan diri terhadap kemampuan dalam memahami budaya pada wanita merupakan faktor signifikan yang memengaruhi efikasi-diri keputusan kariernya sedangkan pada laki-laki keyakinan terhadap kemampuannya dalam sains dan teknologi lebih memengaruhi keyakinan terhadap keputusan kariernya (Paulsen & Betz, 2004). Gianakos (2001) juga menemukan bahwa skor efikasi-diri pengambilan keputusan karier pada perempuan jauh lebih tinggi daripada

laki-laki terutama dalam perencanaan dan pengumpulan informasi pekerjaan. Studi lain menggunakan gender sebagai moderasi menemukan bahwa gender memoderasi hubungan antara lima faktor kepribadian dan EDPKK (Yoo & Kim, 2012).

Selain itu, dalam kaitan dengan gaya berpikir, Sternberg (1997) mengatakan bahwa gaya berpikir individu dapat bervariasi karena peran gender. Ojha dan Singh (2015) melakukan penelitian mengenai peran wilayah dan gender pada remaja di Odisha dan Chattisgarh, menemukan bahwa skor gaya berpikir *judicial*, *executive*, *monarchi*, dan *anarchi* lebih tinggi pada anak laki-laki dari pada skor gaya berpikir *judicial*, *executive*, *monarchi*, dan *anarchi* anak perempuan. Selain itu, beberapa penelitian lain secara konsisten mengatakan bahwa skor gaya berpikir

*legislative*, *hierarchic* dan *judicial* lebih tinggi pada siswa laki-laki dari pada skor gaya berpikir *legislative*, *hierarchi* dan *judicial* siswa perempuan. Adapun skor gaya berpikir *executive* ditemukan lebih tinggi pada siswa wanita dari pada skor gaya berpikir *executive* siswa laki-laki di sekolah menengah atas (Zhang, 2001; Saideh, Omid, Nazanin, Hadis, & Katayoun, 2014). Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara gender dan gaya berpikir seseorang. Untuk itu, karena adanya hubungan antara gender dan efikasi-diri pengambilan keputusan karier serta hubungan gender dengan gaya berpikir, peneliti berasumsi bahwa gender dapat menjadi moderator hubungan gaya berpikir dengan keyakinan diri keputusan karier.

### **Kajian Pustaka**

Efikasi-diri keputusan karier merujuk pada tingkat kepercayaan diri individu

bahwa dirinya sukses melakukan tugas-tugas pembuatan keputusan karier seperti melakukan penilaian diri terkait kemampuan akademik maupun non akademik dan minat, mengumpulkan informasi terkait pekerjaan, menetapkan target yang ingin dicapai, kemampuan membuat perencanaan terhadap karier yang diinginkan, dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul sebagai dampak dari pengambilan keputusan karier (Taylor & Betz, 1983; Crişan & Turda, 2015; Ogutu dkk., 2017). Adapun tinggi rendahnya efikasi-diri keputusan karier individu dapat mengindikasikan apakah individu memiliki perilaku dan sikap karier yang positif (Choi dkk., 2012).

Dijelaskan oleh Zhang & Sterberg (2005) bahwa gaya berpikir tipe I (*gaya legislative, judicial, hierarchic, global, dan liberal*) menunjukkan pada pilihan pada tugas-

tugas yang tidak terstruktur, yang memerlukan individu untuk berpikir secara kompleks dan bebas. Secara umum, individu yang memiliki gaya berpikir tipe I ini menunjukkan preferensi pada tugas yang kurang terstruktur, yang membuat individu memproses informasi dengan cara yang rumit dan original serta menjunjung tinggi kebebasan dalam melakukan apapun menurut cara mereka sendiri. Selain itu, individu gaya berpikir tipe I juga menunjukkan tingkat kompleksitas kognitif yang tinggi serta kreatif.

Dijelaskan oleh Zhang & Sterberg (2005) pada gaya berpikir tipe II (*gaya executive, local, conservative, dan monarchi*) menunjukkan pada pilihan tugas-tugas yang jelas prosedur atau petunjuknya, yang mengizinkan individu untuk menggunakan cara berpikir yang sederhana dan adanya bimbingan.

Orang-orang dengan gaya berpikir tipe II ini menampilkan karakteristik individu yang lebih menyukai tugas yang terstruktur, yang membuat dirinya mengolah informasi secara sederhana, dan memerlukan konformitas terhadap cara-cara lama serta menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap kekuasaan atau otoritas. Selain itu, mereka juga cenderung mengikuti aturan atau prosedur secara kaku dan menunjukkan tingkat kompleksitas kognitif yang lebih rendah.

Gender merupakan bagian dari sistem sosial yang penting dalam menentukan peran hak, tanggung jawab, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Wade, Tavris, & Victoria, 2015). Adapun di Indonesia gender merupakan konstruk yang dibentuk masyarakat sebagai identitas diri berdasarkan jenis kelamin (Suharjo, Prasisca, & Sutikno, 2012).

Hal ini dapat diketahui salah satunya melalui interaksi biologis contohnya mulai tahun-tahun prasekolah, anak laki-laki dan perempuan berkumpul terutama dengan anak-anak lain dari jenis kelaminnya, dan sebagian besar lebih suka mainan dan permainan sesuai jenis kelaminnya sendiri dan biasanya memilih untuk bermain dengan teman sesama jenis kelamin (Wade dkk., 2015).

Pada proses pemilihan karier, perbedaan laki-laki dan perempuan juga terjadi di dalamnya. Pada penelitian yang dilakukan Chew, Halim, dan Matsui (2002) di Singapore bahwa laki-laki lebih memilih pekerjaan yang berkaitan dengan teknik seperti teknik mekanika, arsitek, *programmar*, *electrian*, dan *aeroplane pilot* sedang perempuan lebih memilih pekerjaan yang berkaitan dengan ilmu social seperti akuntan, guru, jurnalis,

sekretaris, konselor, dan pekerja sosial.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan melakukan pengukuran data menggunakan alat ukur kuesioner sehingga menghasilkan pengukuran yang terdiri dari angka-angka dan dianalisis secara statistik. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian non-eksperimental karena tidak melakukan manipulasi terhadap variable bebas.

Responden pada penelitian ini berjumlah 353 siswa SMA yang berada di Jakarta (170 Laki-laki dan 183 Perempuan) yang diambil dari kelas 11 dan 12 dengan rentang usia 15-18 tahun. Jumlah responden ditentukan dari hasil *screening* data penelitian payung. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti menggunakan

data penelitian payung berdasarkan kesediaan dan kemauan responden untuk merespon. Selain itu, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *self-report* yang mana responden mengisi sendiri kuesioner penelitian yang berisi item-item pernyataan berdasarkan kisi-kisi teori yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur efikasi-diri keputusan karier dalam penelitian ini adalah alat ukur CDSE-SF (*Career Decision Self Efficacy Short-Form*) yang dibuat oleh Betz, Klein, dan Taylor (1996) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sawitri (2008). CDSE-SF ini terdiri dari 5 komponen yaitu *self-appraisal*, *planning*, *occupational information*, *planning*, *goal selection*, dan *problem solving*. Kelima komponen ini diukur melalui 25 item dengan bentuk respon

menggunakan skala Likert dengan 6 kategori yaitu dari sangat tidak yakin sampai sangat yakin. Pada skoringnya item-item diberikan skor dari 1- 6 yaitu sangat tidak yakin = 1, tidak yakin = 2, Agak tidak yakin = 3, Agak yakin = 4, Yakin = 5, dan Sangat Yakin = 6. Sebelum diberikan kepada responden, dilakukan uji reliabilitas kepada 188 siswa SMA. Hasil perhitungan reliabilitas internal didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,901 dimana 21 dari 25 item dalam alat ukur CDSE-SF yang mendukung reliabilitas dengan daya diskriminasi item antara 0,407 sampai dengan 0,630.

Gaya berpikir dalam penelitian ini diukur dengan *Thinking Style Inventory – Revised II* (TSI-R2) yang pertama kali dibuat oleh Sternberg dan Wagner tahun 1992. Dalam penelitian ini, alat ukur TSI-R2 hanya digunakan untuk mengukur gaya

berpikir tipe I (*Legislative, Hierarchic, Global, Judicial, Liberal*) dan gaya berpikir tipe II (*Executive, Monarchic, Local, Conservative*). Alat ukur TSI-R2 tersebut telah melalui proses adaptasi ke dalam bahasa Indoensia. Pada proses adaptasi dilakukan modifikasi skala likert dari 1-6 menjadi skala likert 1 hingga 6 (dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai) agar responden tidak memilih titik tengah. Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas kepada 188 siswa SMA. Berdasarkan uji reliabilitas internal didapatkan hasil yang beragam. Dari semua gaya, gaya berpikir *liberal* yang menunjukkan konsistensi internal yang paling baik dengan alpha cronbach sebesar 0.756. Berdasarkan hasil perhitungan juga didapatkan 37 item dari 45 item memiliki daya diskriminasi berkisar dari 0,36 hingga 0,67.

Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi dan uji efek moderator. Uji korelasi gaya berpikir tipe I dan tipe II terhadap efikasi-diri pengambilan keputusan karier siswa SMA menggunakan SPSS for windows 18.0. Sedangkan, uji efek moderator dalam penelitian ini menggunakan uji regresi hirarki

moderasi (*moderated hierarchical regression*) yang difasilitasi Micro PROCESS milik Hayes (2013) menggunakan SPSS for windows 18.0.

### Hasil dan Pembahasan

Nilai rata-rata, standar deviasi, dan korelasi antar variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Korelasi antar Variabel

|                      | Mean | SD   | Min  | Max  | 1     | 2     | 3     | 4     | 5 | 6 | 7     |
|----------------------|------|------|------|------|-------|-------|-------|-------|---|---|-------|
| 1.EDPKK              | 4,62 | 0,55 | 2,10 | 5,86 | -     | -     | -     | -     | - | - | -     |
| 2. EDPKK Laki-Laki   | 4,61 | 0,57 | 2,10 | 5,86 | -     | -     | -     | -     | - | - | -     |
| 3. EDPKK Perempuan   | 4,63 | 0,54 | 3,10 | 5,71 | -     | -     | -     | -     | - | - | -     |
| 4. Tipe I            | 2,82 | 5,77 | 4,38 | 0,52 | 0,51* | -     | -     | -     | - | - | -     |
| 5. Tipe I Laki-laki  | 4,41 | 0,52 | 2,82 | 5,77 | -     | 0,62* | -     | -     | - | - | -     |
| 6. Tipe I Perempuan  | 4,35 | 0,52 | 3,00 | 5,50 | -     | -     | 0,44* | -     | - | - | -     |
| 7. Tipe II           | 1,86 | 5,71 | 4,40 | 0,53 | 0,37* | -     | -     | 0,52* | - | - | -     |
| 8. Tipe II Laki-laki | 4,40 | 0,56 | 1,86 | 5,71 | -     | 0,40* | -     | -     | - | - | -     |
| 9. Tipe II Perempuan | 4,39 | 0,50 | 3,21 | 5,50 | -     | -     | 0,29* | -     | - | - | -     |
| 10. Gender           | 0,52 | 0,5  | 0    | 1    | 0,01  | -     | -     | -0,05 | - | - | -0,04 |

Note: kolom 1 adalah EDPKK; 2 adalah EDPK siswa laki-laki; 3 EDPKK siswa perempuan; 4 adalah gaya berpikir tipe I; 5 adalah gaya berpikir tipe I siswa laki-laki; 6 adalah gaya berpikir tipe I siswa perempuan; 7 adalah gaya berpikir tipe II.

Berdasarkan uji korelasi (Tabel 1) diperoleh hasil gaya berpikir tipe I secara positif berkorelasi dengan efikasi-diri pengambilan keputusan karier ( $r = 0,51$  ,  $r^2 = 0,26$ ,  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa gaya berpikir tipe satu yang diadopsi siswa seperti suka menganalisa atau menilai sesuatu (*judicial*), memberi perhatian lebih pada aspek-aspek umum (*global*), membuat skala prioritas (*hierarchic*), dan suka terlibat pada hal-hal kebaruan (*liberal*) serta suka menggunakan cara mereka sendiri ketika mengerjakan sesuatu (*legislative*) memberikan dampak yang positif terhadap keyakinan dirinya untuk dapat melakukan tugas-tugas terkait pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fan, 2016; Zhang & Fan, 2007). Bagi siswa SMA yang mengerjakan sendiri tugas-tugas terkait karier mereka

seperti mengumpulkan informasi-informasi mengenai bermacam-macam pekerjaan, mempertimbangkan minat, tujuan dan rencana karier biasanya tidak memiliki standar atau tuntutan mengenai arah karier tertentu. Untuk itu, gaya berpikir tipe I yang mampu beradaptasi dengan tugas-tugas yang tidak terstruktur, menuntut kebaruan, dan bersifat *global* berkorelasi dengan keyakinan kepada individu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas terkait tersebut. Selain itu, tugas-tugas tersebut menuntut siswa untuk dapat *multi-tasking* yaitu siswa harus menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sebagai seorang pelajar sekaligus merencanakan karier. Untuk itu, gaya berpikir *hierarchic* yang menampilkan karakteristik suka membuat prioritas tentu membantu siswa tersebut melaksanakan tugasnya. Selain itu, gaya berpikir tipe

I yang mengolah informasi dengan memperhatikan gambaran umum, kreatif, dan fleksibel diketahui juga dapat berkontribusi pada kecenderungan minat-minat karier yang dikembangkan individu seperti minat untuk terlibat dengan pekerjaan ilmiah, aktivitas diluar ruangan, berinteraksi dengan orang lain dan terlibat dalam kepemimpinan (Zhang & Fan, 2007). Dengan demikian, gaya berpikir tipe I yang diadopsi siswa memang memberikan dampak positif bagi aspek karier mereka. Hasil uji korelasi selanjutnya menunjukkan bahwa ada korelasi secara positif antara gaya berpikir tipe II dan efikasi-diri pengambilan keputusan karier ( $r=0,37$ ,  $r^2=0,13$ ,  $p<0,05$ ). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh Fan, Zhang, dan Chen (2018) bahwa gaya berpikir tipe II memiliki korelasi yang negatif dengan

efikasi-diri pengambilan keputusan kariernya. Perbedaan hasil ini berkaitan dengan bagaimana lingkungan memengaruhi individu. Seperti yang dikatakan oleh Sternberg (1997) bahwa kenyamanan individu untuk menggunakan suatu gaya berpikir bergantung bagaimana sikap lingkungan terhadapnya. Adapun lingkungan siswa SMA dalam penelitian ini mungkin telah memberikan petunjuk untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas terkait karier sehingga dengan gaya berpikir tipe II sekalipun siswa masih merasa nyaman mengerjakan tugas tersebut. Selain itu dengan adanya intervensi lingkungan, siswa dengan karakteristik yang sangat menghargai otoritas berfokus pada satu tujuan sesuai dengan yang lingkungan harapkan sehingga merasa lebih percaya diri bahwa dirinya bisa

menyelesaikan tugas pengambilan keputusan karier.

Hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa gender tidak berkorelasi pada efikasi-diri dalam pengambilan keputusan karier siswa ( $r = 0,01$ ,  $r^2 = 0,00$ ,  $p > 0,05$ ). Ini berarti tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam efikasi-diri diri pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian ini sebaliknya tidak sejalan dengan hasil penelitian Gianakos (2001) yang menemukan bahwa gender memengaruhi efikasi-diri pengambilan keputusan karier individu dimana skor efikasi-diri pengambilan keputusan perempuan lebih besar dari pada skor efikasi-diri pengambilan keputusan karier laki-laki. Ketidaksesuaian hasil penelitian ini mungkin berkaitan dengan lingkungan perkembangan karier remaja (Santrock, 2013). Baik siswa

SMA laki-laki maupun siswa SMA perempuan mungkin sama-sama berada pada lingkungan yang mendukung perkembangan karier mereka dalam hal ini adalah melanjutkan pendidikan tinggi.

Untuk menguji efek moderator dilakukan dengan menggunakan 2 model PROCESS (Hayes, 2013) untuk melihat interaksi gaya berpikir tipe I (model 1) dan tipe II (model 2) dengan gender terhadap hubungan gaya berpikir dengan efikasi-diri keputusan karier. Hasil uji moderasi model I diperoleh hasil ada interaksi gender dengan gaya berpikir tipe I pada efikasi-diri keputusan karier responden ( $b_3 = -0,24$ ,  $t = -2,51$ ,  $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa gender berperan sebagai moderator pada hubungan gaya berpikir tipe I dengan efikasi-diri keputusan karier siswa. Hasil uji bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Efek Moderasi Model 1

|         |          | <i>Coeff</i> | <i>SE</i> | <i>T</i> | <i>P</i> |
|---------|----------|--------------|-----------|----------|----------|
| <hr/>   |          |              |           |          |          |
| Model 1 |          |              |           |          |          |
| Constan |          | -3,22        | 0,3       | -        | 0,00     |
| t       |          |              | 2         | 10,0     |          |
|         |          |              |           | 2        |          |
| GB      | <i>b</i> | 0,59         | 0,0       | 7,70     | 0,00     |
| Tipe I  | <i>1</i> |              | 7         |          |          |
| Gender  | <i>b</i> | 1,11         | 0,4       | 2,60     | 0,00     |
|         | <i>2</i> |              | 2         |          |          |
| Gender  | <i>b</i> | -0,24        | 0,0       | -2,51    | 0,01*    |
| X GB    | <i>3</i> |              | 9         |          | *        |
| Tipe I  |          |              |           |          |          |

Ket. GB= Gaya Berpikir

Variabel dependen: Efikasi-Diri Keputusan Karier

$R^2 = 0,28$ , MSE = 0,22

Berdasarkan nilai koefisien korelasi (Tabel.1), hubungan gaya berpikir tipe I dengan efikasi-diri pengambilan keputusan karier lebih besar pada siswa SMA laki-laki ( $r=0,62$  ,  $p<0,05$ ) dari pada siswa SMA perempuan ( $r=0,40$  ,  $p<0,05$ ). Artinya semakin siswa SMA laki-laki menggunakan gaya berpikir tipe I, maka semakin yakin dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas terkait karier. Sedangkan pada perempuan walaupun menggunakan gaya berpikir tipe I dengan karakteristik inisiatif yang tinggi, menyukai aktivitas-aktivitas yang kreatif dan suka

merancang prioritas dilaporkan tidak lebih berkontribusi dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait karier dibanding siswa laki-laki. Hal ini mungkin dikarenakan beberapa alasan. Pertama, efikasi-diri pengambilan keputusan karier siswa SMA perempuan pada penelitian ini memang berada pada katagori tinggi. Kedua, proses pengambilan data dilakukan pada sekolah-sekolah yang memiliki tingkat prestasi tinggi sehingga membuat siswa memang berada pada lingkungan yang mendukung pencapaian proses kariernya. Ketiga, terdapat faktor lain yang lebih berperan terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMA perempuan seperti faktor eksternal (Quimby & O'Brien, 2004; Lease & Dahlbeck, 2009). Hal ini didukung oleh penelitian Lease dan Dahlbeck (2009) bahwa kelekatan dan gaya pengasuhan dapat memprediksi

efikasi-diri pengambilan keputusan pada mahasiswa perempuan dari pada siswa laki-laki. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa semakin siswa perempuan lekat terhadap ibunya maka dilaporkan semakin tinggi efikasi-diri pengambilan keputusan kariernya. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya usaha lain untuk dapat meningkatkan efikasi-diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMA perempuan yaitu dengan melakukan intervensi kelompok karier (Sullivan & Mahalik, 2000; Falco & Summers, 2017). Adapun faktor-faktor lain tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Sebaliknya pada model II ( $b_3 = -0,12$ ,  $t = -1,28$ ,  $p > 0,05$ ) tidak ditemukan adanya interaksi gender dengan gaya berpikir tipe II pada hubungan gaya berpikir tipe II dengan efikasi-diri pengambilan keputusan

karier individu. Adapun koefisien korelasi gaya berpikir tipe II terhadap efikasi-diri dalam pengambilan keputusan karier siswa laki-laki sebesar 0,44 ( $p < 0,05$ ), sedangkan pada siswa perempuan sebesar 0,29 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan gaya berpikir tipe II yang diadopsi individu pada efikasi-dirinya dalam mengambil keputusan karier tidak bergantung apakah individu bejenis kelamin laki-laki atau perempuan. Hasil perhitungan dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Efek Moderasi Model 2

|                     |       | Coeff. | SE   | t     | P    |
|---------------------|-------|--------|------|-------|------|
| Model 2             |       |        |      |       |      |
| Constant            |       | -2,94  | 0,31 | -9,47 | 0,00 |
| GB Tipe II          | $b_1$ | 0,20   | 0,07 | 2,87  | 0,00 |
| Gender              | $b_2$ | 0,58   | 0,42 | 1,38  | 0,16 |
| Gender X GB Tipe II | $b_3$ | -0,12  | 0,09 | -1,28 | 0,20 |

Ket. GB= Gaya Berpikir  
 Variabel dependen: Efikasi-Diri Keputusan Karier  
 $R^2 = 0,28$ , MSE = 0,22

Hasil tersebut mungkin dapat dijelaskan adanya hubungan yang lebih kuat dan signifikan dari variable

gaya berpikir tipe II ketika diukur secara bersama-sama. Li dan Fan (2017) mengatakan bahwa individu dengan gaya berpikir tipe II cenderung melakukan konformitas dimana keputusan diambil berdasarkan keputusan kelompok. Selain itu, karakteristik gaya berpikir tipe II yang selalu menghargai keputusan dari pihak yang memiliki otoritas memberikan asumsi bahwa otoritas pada lingkungan siswa yang memiliki gaya berpikir tipe II tidak membedakan dalam membimbing atau mengarahkan siswa yang memiliki gaya berpikir tipe II. Oleh karena itu, siswa SMA baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mengandalkan lingkungan dalam perkembangan karier mereka seperti misalnya dalam memilih jurusan kuliah.

### **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran moderasi gender terhadap hubungan gaya berpikir dengan efikasi-diri pengambilan keputusan karier siswa SMA. Setelah dilakukan uji efek moderasi maka disimpulkan bahwa gender hanya memoderasi hubungan gaya berpikir tipe I terhadap efikasi-diri dalam pengambilan keputusan karier siswa SMA. Ditinjau lebih lanjut, didapatkan bahwa pada siswa SMA laki-laki hubungan antara gaya berpikir tipe I dan efikasi-diri pengambilan keputusan karier lebih tinggi dari pada perempuan. Artinya, walaupun siswa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan gaya berpikir tipe I, ternyata tidak memiliki efek yang sama terhadap efikasi-diri pengambilan keputusan karier yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil diskusi dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan yang diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya yang ingin menguji variabel gaya berpikir sebaiknya juga mempertimbangkan faktor sosial seperti orang tua dan budaya. Selain itu, terkait desain penelitian, penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan desain longitudinal ataupun eksperimen untuk memberikan pemahaman lebih pada dampak dari gaya berpikir terhadap efikasi-diri pengambilan keputusan karier individu.

### Daftar Pustaka

- Abdalla, I. A. (1995). Sex, Sex-Role Self-Concepts and Career Decision Making Self-Efficacy Among Arab Students. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 23(4), 389–402.  
<https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.4.389>
- Ali, M., Mukhibat. (2016). Dukungan keluarga, peran gender, efikasi diri pengambilan keputusan karier, dan pengharapan hasil terhadap career indecision siswa sekolah menengah atas negeri kota Madiun. *Palastren*, 9(2), 279-304.
- Austin, R., Dahl, A., & Wagner, B. (2010). The roles of negative career thoughts and sense of coherence in predicting career decision status. *Canadian Journal of Counselling / Revue canadienne de counseling*, 44(1), 65–77. Diambil dari <http://cjc-rcc.ucalgary.ca/cjc/index.php/rcc/article/viewArticle/638>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Betz, N.E., & Hackett, G. (1981). The relationship of career-related self-efficacy expectation to perceived to perceived career options in college women and men. *Journal of Counseling Psychology*, 28(5), 399-410.
- Betz, N. E., & Klein, K. L. (1996). Relationships Among Measures of Career Self-Efficacy, Generalized Self-Efficacy, and Global Self-Esteem. *Journal of Career Assessment*, 4(3), 285–298.
- Choi, B. Y., Park, H., Yang, E., Lee, S. K., Lee, Y., & Lee, S. M. (2012). Understanding Career Decision Self-Efficacy: A Meta-Analytic Approach. *Journal of Career Development*, 39(5), 443–460.  
<https://doi.org/10.1177/0894845311398042>
- Chung, Y. B. (2002). Career decision-making self-efficacy and career commitment: Gender and ethnic

- differences among college students. *Journal of Career Development*, 28(4), 277–284.
- Crişan, C., & Turda, S. (2015). The Connection between the Level of Career Indecision and the Perceived Self-efficacy on the Career Decision-making among Teenagers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 154–160.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.271>
- Falco, L. D., & Summers, J.J. (2017). Improving career decision self-efficacy and STEM self-efficacy in high school girls: evaluation of an intervention. *Journal Of Career Development*, 1-5.  
<https://doi.org/10.1177/0894845317721651>.
- Fan, J. (2016). The role of thinking styles in career decision-making self-efficacy among university students. *Thinking Skills and Creativity*, 20(March 2016), 63–73.  
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.03.001>
- Fan, J., Zhang, L., & Chen, C. (2018). Thinking styles: Distinct from personality? *Personality and Individual Differences*, 125(December 2017), 50–55.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.026>
- Flores, L. Y., & Obasi, E. M. (2005). Mentors' influence on Mexican American students' career and educational development. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 33(3), 146–164.  
<https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2005.tb00013.x>
- Gianakos, I. (2001). Predictors of Career Decision-Making Self-Efficacy. *Journal of Career Assessment*, 9(2), 101–114.
- Jatmika, Devi. (2017). Hubungan budaya individualis-kolektif dan motivasi berbelanja hedonik pada masyarakat kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibenetika*, 10(1), 9–19,  
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1037>
- Kim, M. (2009). *The Relationship between Thinking Style Differences and Career Choice for High-Achieving High School Students*. ProQuest LLC. The College of William and Mary in Virginia.
- Lease, S. H., & Dahlbeck, D. T. (2009). Parental influences, career decision-making attributions, and self-efficacy. *Journal Of Career Development*, 36(2), 95–113.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2013). Social Cognitive Model of Career Self-Management: Toward a Unifying View of Adaptive Career Behavior Across the Life Span. *Journal of Counseling Psychology*, 60(4), 557–568.  
<https://doi.org/10.1037/a0033446>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social Cognitive Career Theory. In *Career Choice and Development*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Li, M., & Fan, W. (2017). The Role of Thinking Styles in Career Development Among Chinese College Students. *Career Development Quarterly*, 65(3), 237–249.  
<https://doi.org/10.1002/cdq.12095>
- Mayra, Z., Sunawan, & Purwanto, E. (2019). *Jurnal Bimbingan*

- Konseling The Development of Students Career Aspiration. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 40–48.
- Nauta, M. M., & Kahn, J. H. (2007). Identity status, consistency and differentiation of interests, and career decision self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 15(1), 55–65. <https://doi.org/10.1177/1069072705283786>
- Nunnally, J. C., Jr. (1970). *Introduction To Psychological Measurement*. New York (NY): McGraw-Hill.
- Ogutu, J. P., Odera, P., & Maragia, S. N. (2017). Self-Efficacy as a Predictor of Career Decision Making Among Secondary School Students in Busia County , Kenya. *Journal of Education and Practice*, 8(11), 20–29.
- Paulsen, A. M., & Betz, N. E. (2004). Basic confidence predictors of career decision-making self-efficacy. *Career Development Quarterly*, 52(4), 354–362. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2004.tb00951.x>
- Preston, M. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Ayah Dan Ibu Terhadap Efikasi-Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karier Yang Dimediasi Oleh Kepribadian Proaktif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Universitas Indonesia.
- Quimby, J. L., & O'Brien. (2004). Predictors of students and career decision-making self-efficacy among nontraditional college women. *The Career Development Quarterly*, 52, 323–339
- Perusahaan rintisan inkubasi kemenristekdikti"youthmanual bantu siswa memilih jurusan kuliah sesuai potensi secara online. (2018, April 3). Diambil dari ["https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/perusahaan-rintisan-inkubasi-kemenristekdikti-youthmanual-bantu-siswa-memilih-jurusan-kuliah-sesuai-potensi-secara-online/](https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/perusahaan-rintisan-inkubasi-kemenristekdikti-youthmanual-bantu-siswa-memilih-jurusan-kuliah-sesuai-potensi-secara-online/)
- Rogers, M. E., & Creed, P. A. (2011). A longitudinal examination of adolescent career planning and exploration using a social cognitive career theory framework. *Journal of Adolescence*, 34(1), 163–172. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.12.010>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Savickas, M. L. (2010). Renovating the psychology of careers for the twenty-first century. *The Future of Career*, 53–68. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511520853.004>
- Scott, A. B., & Ciani, K. D. (2008). Effects of an Undergraduate Career Class on Men ' s and Vocational Identity. *Journal of Career Development*, 34(3), 263–285. <https://doi.org/10.1177/0894845307311248>
- Shin, Y.-J., & Lee, J.-Y. (2017). Predictors of Career Decision Self-Efficacy: Sex, Socioeconomic Status (SES), Classism, Modern Sexism, and Locus of Control. *Journal of Career Assessment*, 26(2), 1–6. <https://doi.org/10.1177/1069072717692981>
- Sternberg, R. J. (1997). *Thinking styles*. New York: Cambridge

- University Press.
- Sullivan, K. R., & Mahalik, J.R. (2000). Increasing career self-efficacy for women: evaluating a group intervention. *Journal Of Counseling & Development*, 78, 54-62.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4)
- Thompson, M. N., & Subich, L. M. (2006). The relation of social status to the career decision-making process. *Journal of Vocational Behavior*, 69(2), 289–301. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2006.04.008>
- Wade, C., Tavis, C., & Victoria, M. (2015). *Invitation to Psychology*. USA: Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.1016/c2013-0-10874-4>
- Yoo, H., & Kim, J. (2012). The Role of Gender and Personality Traits in the Career Decision-Making Self-Efficacy of Korean College Students. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 2(1), 109–120. <https://doi.org/10.18401/2012.2.1.7>
- Zhang, L. (2001). Do styles of thinking matter among Hong Kong secondary school students? *Personality and Individual Differences*, 31(3), 289–301. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00136-7](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00136-7)
- Zhang, L. (2004). Contributions of thinking styles to vocational purpose beyond self-rated abilities's. *Psychological Reports*, 94(2), 697-714. <https://doi.org/10.2466/pr0.94.2.697-714>
- Zhang, L., & Sternberg, R. J. (2005). A threefold model of intellectual styles. *Educational Psychology Review*, 17(1), 1–53. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-1635-4>
- Zhang, L., & Fan, W. (2007). Do modes of thinking predict career interest types among Chinese university students?. *ThinkingSkills and Creativity*, 2(2), 118-127. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2007.09.001>
- Zhang, L., Sternberg, R. J., & Rayner, S. (2012). *Handbook of Intellectual Styles: Preferences in Cognition, Learning, and Thinking*. New York: Springer Publishing Company, LLC.